



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI : doi.org/10.33369/jsn.8.2.293-304

STRATIFIKASI SOSIAL DAN AKSES ATAS KESELAMATAN TERHADAP BENCANA

SOCIAL STRATIFICATION AND ACCESS TO SAFETY AGAINST DISASTER

Nora Jasmine Abidin¹, Baiq Lily Handayani²
norajasmine7@gmail.com

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Universitas Jember

Abstrak

Stratifikasi sosial adalah suatu system yang pasti dalam masyarakat. Berdasarkan kategori ekonomi masyarakat setidaknya terbagi menjadi tiga golongan yakni kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Stratifikasi sosial tersebut mempengaruhi akses terhadap keselamatan dari bencana. Perbedaan akses tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi hingga Pendidikan. Tujuan dari artikel ini ialah untuk menjelaskan stratifikasi sosial mempengaruhi akses terhadap keselamatan atas bencana dan hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung keselamatan terhadap bencana. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yakni dengan mengumpulkan data-data dan referensi yang mendukung baik dari buku, jurnal maupun hasil penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan stratifikasi sosial yang ada membuat adanya perbedaan akses antara kaya dan miskin atas keselamatan terhadap bencana. Akses yang menunjang keselamatan terhadap bencana seperti akses terhadap pendidikan, informasi dan jaringan, tempat berlindung dan pendidikan bisa didapat dengan mudah oleh orang dengan stratifikasi sosial atas sedangkan berbeda dengan stratifikasi sosial bawah.

Kata Kunci : Akses Keselamatan Terhadap Bencana, Informasi, Stratifikasi Sosial, Pendidikan

Abstract

Social stratification is a definite system in society. Based on the economic category, the community is at least divided into three groups: upper class, middle class, and lower class. Social stratification affects access to disaster safety. Economic factors in education cause the difference in access. The purpose of this article is to explain how social stratification affects access to disaster safety and what are the supporting factors for disaster safety. The research method used is qualitative, with a literature study by collecting supporting data and references from books, journals, and research results. The result of this research article is that the differences in social stratification make the difference between rich and poor access to disaster safety. Access that supports disaster safety, such as access to education, information, networks, shelter, and education, can be obtained easily by people with upper social stratification. In contrast, those with lower social stratification are different.

Keywords: Access to Disaster Safety, Information, Social Stratification, Education

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial adalah sistem yang selalu ada dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh syah (2015) bahwa stratifikasi selalu muncul dalam kehidupan manusia dan manusia mengelompokkannya dengan berbagai kategori, yang setidaknya digolongkan dengan karakteristik yang didapat dari lahir dan juga buah hasil dari kemampuan, usaha dan pilihan-pilihan manusia. Sosiologi memfokuskan diri pada stratifikasi yang terjadi akibat dari hubungan antar kategori-kategori seperti ekonomi, Pendidikan, pekerjaan, kedudukan, dan lain sebagainya. Stratifikasi yang paling mencolok untuk dijumpai dalam keseharian ialah stratifikasi sosial yang berkategori ekonomi, di mana terbentuknya tingkatan-tingkatan yang didasarkan oleh kepemilikan materi berupa harta seperti uang dan kekayaan lainnya yang mengelompokkan masyarakat setidaknya pada tiga kategori : miskin, menengah, dan kaya yang dalam artikel ini akan terfokus pada miskin dan kaya karena terdapat perbedaan yang besar di antara keduanya. Stratifikasi sosial ini sangat mencolok dan memiliki ciri yang sangat nyata, kemencolokan ini merupakan salah satu masalah sosial yang terus menerus terjadi dan sulit dihilangkan. Orang kaya, akan selalu terlihat berkecukupan sebut saja sandang, pangan dan papan mereka selalu terpenuhi bahkan ditambah lagi dengan barang mewah. Berbeda dengan orang miskin kerap kali kesulitan atau bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, hal yang sama juga terjadi pada kemudahan untuk mendapatkan akses keselamatan terutama ketika terjadi bencana pada dua kelas tersebut.

Akses keselamatan terhadap bencana yang baik merupakan kebutuhan yang paling penting ketika masyarakat dihadapkan pada kejadian bencana, bencana bersifat destruktif yang mana memiliki dampak berupa kerusakan yang merugikan pada berbagai macam aspek baik harta benda hingga nyawa yang tak jarang berskala sangat besar. Kesulitan akses seperti contoh informasi terkait dengan mitigasi bencana akan sangat mudah orang kaya jumpai di situs internet melalui gadget, kebalikannya pada orang miskin jangankn untuk mengakses internet mereka juga belum tentu dapat menghadiri kegiatan penyuluhan dikarenakan harus terus berusaha mencari nafkah melalui kerja serabutan yang otomatis ketika meliburkan diri akan memotong pendapatan mereka.

Pendidikan merupakan wahana yang efektif untuk membangun perilaku dalam menghadapi bencana (Yani 2016), pendidikan yang dimaksud merupakan sekolah sebagai sarana dalam pendidikan tanggap bencana, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kumaat pada tahun 2015 yang meneliti pengaruh penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa pada salah satu SMP di Manado yang hasilnya ialah terdapat pengaruh kesiapsiagaan menghadapi bencana sebelum dan sesudah penyuluhan, di mana para siswa merasa lebih siap dan siaga menghadapi bencana setelah diadakan penyuluhan. Hal ini sebagai bukti bahwa akses pendidikan kebencanaan yang disalurkan melalui pendidikan di sekolah sangat efektif. Akan tetapi berbeda dengan orang dari stratifikasi sosial kaya yang dengan mudah mendapatkan akses pendidikan, sekolah adalah akses yang sulit dicapai oleh orang miskin. Pemicu dari anak-anak miskin yang tidak mengenyam bangku sekolah atau putus sekolah ialah keterbatasan biaya orang tua, karenanya mereka dituntut untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

Data dari Kementerian Keuangan di Undang-Undang APBN dan Nota Keuangan tahun 2020 menyebutkan bahwa rata-rata kerugian dari bencana alam periode tahun 2000 hingga 2016 di Indonesia mencapai Rp 22,85 triliun per tahun, sedangkan realisasi dana cadangan penanggulangan bencana pada APBN periode tahun 2005-2018 ialah sekitar Rp 2,5 triliun per tahun (Shinta, 2021). Berdasarkan data tersebut anggaran kebencanaan Indonesia tergolong minim, terutama anggaran yang dialokasikan untuk memberikan penghidupan pasca bencana kepada masyarakat korban bencana yang jika dibandingkan dengan kerugian yang diakibatkan, penggantian kerugian dari pemerintah

cenderung tidak cukup untuk menutupi kerugian korban bencana, sehingga sekitar 89% kerugian ekonomi akibat bencana tidak terpenuhi. Data tersebut setidaknya menggambarkan bagaimana orang dengan stratifikasi sosial miskin berada pada situasi yang lebih sulit ketika berhadapan dengan bencana berbeda dengan orang pada stratifikasi sosial kaya yang memang memiliki dana baik simpanan atau tabungan sehingga lebih mudah pulih dari kerugian akibat bencana. Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan yang nyata antara orang dengan stratifikasi miskin dan kaya dalam mendapatkan keselamatan atas bencana baik kalam dan non alam.

Fokus masalah pada penelitian ini yaitu melihat bagaimana perbedaan akses keselamatan terhadap bencana yang disebabkan oleh adanya stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Tujuan dari dibuatnya artikel ini ialah untuk mengetahui bagaimana stratifikasi sosial mempengaruhi akses terhadap keselamatan atas bencana dan hal apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung akses keselamatan terhadap bencana. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori stratifikasi sosial dari Max Weber.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini ialah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka yakni dengan mengumpulkan data-data dan referensi dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung proses penelitian ini. Sedangkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data menganalisis data yang didapatkan secara kritis untuk kemudian disimpulkan. Dengan metode penelitian ini dapat dengan mudah untuk mengetahui perbedaan stratifikasi sosial yang membuat adanya perbedaan akses antara kaya dan miskin atas keselamatan terhadap bencana alam dan non alam yang terjadi.

PEMBAHASAN

Ketika kita mengacu pada stratifikasi sosial sudah pasti kita sedang membicarakan adanya tingkatan-tingkatan tertentu yang terjadi di dalam masyarakat. Tingkatan-tingkatan tersebut terjadi karena adanya aspek yang dianggap berharga sebut saja jabatan, pendidikan, kekayaan dan kepemilikan lainnya, dan selama hal tersebut dianggap menjadi hal yang berharga selama itu juga akan ada stratifikasi sosial. Pada

hakikatnya dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu ada kategorisasi anggota kelompok yang didasarkan dengan skala inferioritas dan superioritas yang sangat signifikan, perbedaan-perbedaan yang ada tersebut kemudian membentuk stratifikasi sosial yang membagi masyarakat dalam tingkatan tertentu.

Menurut Max Weber, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik (Syah 2015). Secara umum stratifikasi sosial dianalisa dengan melihat unsur-unsur tertentu yaitu pendistribusian hak-hak istimewa yang bentuknya ialah kekayaan, suatu tatanan dan sistem yang diciptakan oleh masyarakat yang membuahkan kewibawaan pada diri seseorang sehingga muncul penghargaan, dan lambang-lambang yang biasa terlihat dari individu maupun kelompok (Maunah 2015). Unsur stratifikasi sosial yang paling mudah dijumpai adalah unsur simbol karena unsur tersebut sangat tampak dan mudah didapati karena kemencolokan yang terlihat pada stratifikasi sosial yakni antar orang dengan ekonomi yang tinggi sebut saja kaya, kategori menengah dan kategori ekonomi rendah atau sangat rendah yang biasa disebut dengan miskin yang dapat dilihat hanya dari tingkah laku cara berpakaian, dan tempat tinggal.

Bencana atau *disaster* didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda serta dampak terhadap psikologis manusia (UU 24/2007). Berdasarkan akses penyebabnya, bencana diklasifikasikan menjadi 3 yakni :

- 1) Bencana alam : yaitu bencana yang disebabkan oleh faktor-faktor alam contohnya tsunami, gempa bumi, angin topan;
- 2) Bencana non alam : yaitu bencana yang disebabkan peristiwa non alam contohnya gagal teknologi, epidemi, gagal modernisasi, dan;
- 3) Bencana sosial : adalah bencana yang terjadi karena adanya peristiwa yang memicu konflik di dalam masyarakat seperti terjadinya teror, dan lain-lain.

Terjadinya bencana kiranya menjadi hal yang paling ditakuti oleh semua orang, sebab sifatnya yang destruktif akan menyebabkan banyak kerugian dan ketakutan. Bencana bisa datang kapan saja, hal ini menuntut kesiapan dari semua lapisan masyarakat baik dari pemerintah hingga warga dan dari stratifikasi ekonomi kaya ataupun miskin yang sama-sama akan menghadapi bencana. Bencana tidak akan terjadi

apabila tidak adanya kerentanan di dalam masyarakat, setidaknya terdapat tiga aspek kerentanan yang dapat menjadi penyebab terjadinya bencana yaitu : kerentanan ekonomi, kerentanan sosial dan kerentanan fisik. ADPC 2006 dalam Jaswadi (2012) mengelompokkan kerentanan ke dalam lima kategori yaitu :

1. Kerentanan fisik (*physical vulnerability*) yang meliputi: umur dan konstruksi bangunan, materi penyusun bangunan, infrastruktur jalan, dan fasilitas umum;
2. Kerentanan sosial (*social vulnerability*) yang meliputi: persepsi tentang risiko dan pandangan hidup masyarakat yang berkaitan dengan budaya, agama, etnik, interaksi sosial, umur, jenis kelamin, kemiskinan);
3. Kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*) yang meliputi: pendapatan, investasi, potensi kerugian barang/persediaan yang timbul;
4. Kerentanan lingkungan (*enviromental vulnerability*) yang meliputi: air, udara, tanah, flora and fauna;
5. Kerentanan kelembagaan (*institutional vulnerability*) yang meliputi: tidak ada sistem penanggulangan bencana, pemerintahan yang buruk dan tidak sinkronnya aturan yang ada;

Akses keselamatan terhadap bencana ialah suatu peluang atau kesempatan untuk dapat terhindar dan menyelamatkan diri sendiri serta orang lain dari bencana, akses keselamatan terhadap bencana menjadi kebutuhan nomor satu bagi semua orang ketika menghadapi bencana, sebelum memikirkan harta benda dan kerugian yang disebabkan oleh bencana orang akan mencoba untuk menyelamatkan diri terlebih dahulu. Akses atas keselamatan adalah upaya yang dapat membuat manusia lepas dari keadaan bahaya dan situasi darurat karena bencana, akses keselamatan akan membuat manusia berada pada keadaan yang aman dan nyaman. Lalu apa saja akses yang diperlukan untuk selamat dari bencana dan bagaimana perbedaan atas akses keselamatan terhadap bencana-pada orang kaya dan orang miskin?

a. Akses Terhadap Ekonomi dan Mata Pencaharian

Perbedaan antara orang kaya dan orang miskin tak jarang bisa dilihat melalui segi yang tampak yakni penampilan, kepemilikan seperti rumah dan juga materi, serta tingkat pendidikan. Perbedaan lain juga muncul pada upaya orang kaya dan miskin dalam mencari penghidupan, kedua kategori stratifikasi sosial tersebut bekerja pada sektor yang berbeda orang kaya cenderung bekerja pada sektor formal seperti menjadi

PNS dan memiliki gaji juga pemasukan yang stabil, berbeda dengan orang miskin yang umumnya bekerja pada sektor informal, pekerja serabutan, menjadi buruh pabrik atau bahkan pengangguran yang memiliki pemasukan minim dan tidak pasti. Hal tersebut mempengaruhi perbedaan akses keselamatan terhadap bencana atas mereka. Prasetyo (2010) menjelaskan bahwa tingkat kerentanan yang mereka miliki tergantung dari kemampuan mereka untuk menangani bencana yang ditentukan oleh sumberdaya yang dimiliki korban bencana. Sulitnya akses dalam mencari sumber penghidupan yang dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan membuat orang miskin berpenghasilan minim, karenanya mereka tidak hanya kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga tidak bisa menabung dan memiliki aset yang dapat mereka gunakan untuk pulih lebih cepat dari bencana, memiliki rumah yang kokoh dari ancaman bencana, ataupun asuransi yang dapat menjamin keselamatan fisik mereka pasca terjadi bencana. Orang yang masuk dalam golongan kaya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik, memiliki tempat tinggal layak, dapat mengakses pendidikan dengan bebas, serta memiliki akses yang luas terhadap informasi karena memiliki alat penunjang seperti *smartphone*, televisi, dan lain sebagainya.

Enarson dalam (Fatimah 2014) menyebut bahwa ekonomi adalah faktor kunci dalam kerentanan sosial. Ketika terjadi bencana sektor ekonomi akan sangat terdampak, bangunan-bangunan pabrik dan rumah produksi tidak dapat beroperasi sebagaimana biasa yang akan menyebabkan mulai dari berhentinya kegiatan produksi hingga pemutusan hubungan kerja. Perbedaan antara orang kaya dan miskin semakin tampak ketika bencana melanda, ketika bencana terjadi dan menghancurkan semua harta benda yang dimiliki oleh masyarakat, orang kaya memiliki aset dan tabungan untuk memudahkan mereka dalam proses pemulihan bencana sebaliknya pada orang miskin bencana akan membuat mereka menjadi semakin miskin. Orang kaya akan lebih mudah mendapatkan akses keselamatan terhadap bencana dan tidak menjadi korban jiwa disebabkan sarana yang mereka miliki. Orang kaya memiliki asuransi yang dapat menjamin mereka, asuransi dapat mereka gunakan untuk biaya pengobatan ketika terkena bencana sehingga mereka lebih mudah pulih setelah bencana terjadi, namun orang miskin tidak memiliki keistimewaan semacam itu.

b. Akses Terhadap Informasi dan Jaringan

Variabel informasi sangat mempengaruhi kerentanan, karena tanpa informasi orang menjadi tidak tahu bahwa ia berada dalam kerentanan dan ancaman (Fatimah 2014). Informasi sangat mutlak dibutuhkan oleh semua orang, informasi mengenai mitigasi, kiat-kiat menyelamatkan diri, hingga *update* terkini terkait situasi dan kondisi bencana akan selalu ada dalam situs-situs internet dan siaran baik melalui televisi ataupun radio. Alat-alat elektronik dan akses internet juga dapat bermanfaat guna mengetahui lebih cepat potensi bencana apa saja yang akan terjadi dan menyiapkan diri jauh-jauh hari untuk menghindari kerugian atas bencana. Akses terhadap informasi dan jaringan tidak dapat dengan mudah dimiliki oleh orang miskin, mereka tidak dapat membeli alat-alat elektronik yang cenderung mahal harganya guna mendapatkan informasi bencana atau berkirim kabar dengan sanak saudara yang tidak terdampak bencana untuk mendapatkan bantuan, mereka tidak akan tahu bencana apa yang akan atau sedang terjadi, sehingga hal ini menjadi kerentanan dan menyebabkan mereka kehilangan akses dan kesempatan selamat dari bencana. Informasi terjadinya bencana juga diinformasikan baik dari RT setempat atau warga di sekitar tempat tinggal, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa penyampaian informasi yang dilakukan secara manual membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk dapat tersampaikan secara menyeluruh belum lagi hambatan yang dialami ketika terjadi bencana, umumnya akses jalan rusak sehingga mobilitas sulit dilakukan, selain itu umumnya orang-orang akan berusaha menyelamatkan diri sendiri terlebih dahulu.

Pada kondisi sebelum bencana yang juga disebut dengan mitigasi bencana dapat didapatkan seperti melalui sosialisasi informasi terkait dengan bencana. Kegiatan sosialisasi lazim dilaksanakan oleh pemerintah kota setempat melalui kegiatan-kegiatan seperti mengumpulkan warga setempat untuk diberi penyuluhan terkait potensi bencana, penyebaran informasi melalui pamflet ataupun informasi elektronik, serta mengadakan simulasi evakuasi bencana. Tetapi, orang yang miskin cukup kesulitan meluangkan waktu, mereka tidak dapat mengambil libur atau berhenti bekerja yang secara otomatis akan memotong gaji harian mereka untuk menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup.

Orang kaya umumnya memiliki jaringan dan relasi yang beragam baik dari pertemanan, pekerjaan dengan beragam profesinya, pendidikan dengan beragam jenjang

dan sekolahnya, serta sanak famili dan jaringan usaha dari berbagai kalangan yang mana hal ini sangat bermanfaat bagi mereka. Relasi dan jaringan yang luas dapat membantu orang yang kaya untuk mendapatkan akses terhadap informasi dan bantuan dari banyak pihak dengan mudah. Ketika terjadi bencana, orang kaya tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah saja untuk mendapatkan bantuan karena relasi yang mereka miliki akan membantu dan informasi bencana yang memadai melalui jaringan dapat mereka akses dengan mudah sehingga peluang untuk mendapatkan akses keselamatan terhadap bencana lebih besar. Penyampaian bantuan dan informasi melalui relasi dinilai sangat efektif, seperti yang tertuang dalam hasil penelitian model komunikasi bantuan bencana pada bencana banjir di Gunungkidul (Wardyaningrum 2016) yang menemukan bahwa dalam proses dan model komunikasi birokrasi pemerintah dinilai memiliki terlalu banyak tahapan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan proses dan model komunikasi berbasis relasi personal baik dalam penyampaian informasi kebutuhan bantuan maupun dalam penyaluran bantuan, artinya bantuan dan informasi bencana yang berasal dari jaringan dan relasi pribadi dinilai lebih efektif penyampaiannya.

c. Akses Terhadap Tempat Berlindung (Fisik)

Jika melihat aspek fisik, bangunan dan tempat tinggal dapat menjadi tempat berlindung juga menjadi tempat yang paling berbahaya ketika bencana terjadi. Rumah yang memiliki atap, lantai dan dinding yang layak akan memiliki kemampuan lebih besar untuk melindungi keluarga dari bencana (Ratu Nabillah, Iwan Setiawan, & Bagja Waluya 2020). Orang kaya memiliki rumah atau bangunan yang kokoh, bahkan mereka membuat rumah yang tahan terhadap bencana ketika mengetahui potensi bencana yang mungkin terjadi di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Mereka menggunakan bahan-bahan berkualitas dan memperhatikan keamanan bangunan, hal ini berbeda dengan orang miskin yang hanya memiliki rumah sederhana dengan material yang ringkih tidak kokoh seperti triplek ataupun rotan bahkan banyak orang miskin yang tidak memiliki rumah atau tempat tinggal tetap. Keadaan rumah mereka yang tidak kokoh justru akan menambah kerentanan, misalnya saja ketika bencana kebakaran dan gempa terjadi mereka akan lebih dirugikan karena rumah mereka yang menggunakan bahan rawan api dan rawan roboh, hal ini akan membuat mereka justru terancam bahaya dan minim akses untuk terselamatkan dari bencana.

d. Akses Terhadap Pendidikan

Selain pada aspek fisik, akses keselamatan terhadap bencana yang tak kalah penting juga dipengaruhi oleh pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh (Yani 2016) bahwa pendidikan merupakan wahana yang efektif untuk membangun perilaku dalam menghadapi bencana. Bentuk pengajaran dan penyuluhan seperti yang diberikan di sekolah terbukti sangat efektif untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana. Pemberian pengetahuan terkait bencana juga secara masif dilakukan melalui pendidikan pada sekolah-sekolah baik formal ataupun informal. Sekolah menjadi tempat yang efektif dalam memberikan pengetahuan, informasi dan keterampilan pada masyarakat untuk menghadapi bencana dan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kerentanan di dalam masyarakat. Pendidikan bencana diberikan pada berbagai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi melalui bahan ajar dan kurikulum yang bervariasi. Pendidikan bencana juga efektif mengurangi tingkat kerentanan pada kelompok rentan yakni anak-anak, seperti yang dipaparkan pada penelitian Konstruksi Pengetahuan Siswa SD Mengenai Bencana Melalui Kurikulum 13 (Arifin and Handayani 2019), siswa dengan mudah mendapatkan informasi bencana baik melalui buku paket, video pembelajaran, kegiatan praktek dan juga informasi dari guru.

Hasilnya, siswa usia sekolah akan lebih mudah mengingat hal apa saja yang perlu dilakukan sesuai dengan bencana yang terjadi dan hal ini membuat kesiapsiagaan mereka meningkat karena adanya pendidikan kebencanaan melalui K13. Melalui pendidikan, masyarakat dalam kategori rentan dapat mengurangi kerentanan pada diri mereka dan bahkan membagikan pengetahuan mereka pada orang-orang sekitar. Pendidikan adalah akses yang dengan mudahnya didapat oleh orang kaya, mereka bahkan bebas memilih kualitas sekolah dan dapat mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal yang berbeda dialami oleh orang yang miskin. Mereka kesulitan mengakses pendidikan, bahkan banyak dari mereka tidak pernah mengenyam bangku sekolah sama sekali atau bahkan buta huruf. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan terkait dengan bencana yang berasal dari pendidikan. Mereka juga tidak dapat mengenali bencana dengan baik. Hilangnya salah satu akses yakni akses pendidikan akhirnya dapat membuat mereka jauh lebih sulit mendapat akses keselamatan ketika bencana terjadi.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu dijumpai stratifikasi sosial yang berdasarkan dengan berbagai macam kategori seperti jabatan, pendidikan dan ekonomi. Pada stratifikasi yang berkategori ekonomi membagi masyarakat pada setidaknya menjadi tiga golongan yakni kaya, menengah dan miskin, perbedaan diantaranya sangat mencolok pada berbagai aspek termasuk ketika bencana. Bencana terbagi atas bencana alam, non alam dan sosial yang memiliki sifat destruktif sehingga akses keselamatan terhadap bencana akan selalu menjadi prioritas semua orang. Namun, terdapat perbedaan akses yang terjadi pada stratifikasi yang berbeda tersebut yakni perbedaan akses keselamatan pada orang kaya dan orang miskin terhadap bencana yang disebabkan oleh perbedaan akses terhadap ekonomi dan mata pencaharian, informasi dan jaringan, tempat berlindung, dan pendidikan.

Perbedaan akses keselamatan tersebut tentunya merupakan hal yang seharusnya dapat dicegah oleh pemerintah. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan mengatasi masalah kemiskinan, menyamaratakan akses pendidikan dan informasi terhadap seluruh elemen masyarakat, memberikan bantuan secara tanggap dan menyeluruh, serta pembuatan fasilitas umum yang tersebar secara merata guna mengantisipasi bencana dan dapat diakses oleh seluruh warga pada lokasi rawan bencana. Sudah seharusnya isu bencana menjadi perhatian semua orang, sebab kerentanan pada masyarakat merupakan hal yang paling berpengaruh pada terjadinya sebuah bencana ternyata juga bisa dikurangi, sehingga sifat dari bencana yang destruktif serta merugikan dapat ditekan, dan tentunya hal ini akan membuat kita semua dapat menghadapi bencana dengan baik dan minim kerugian baik itu fisik, materi ataupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul & Baiq Lily Handayani. 2019. "Construction Of Students Knowledge Of Disasters Based On Curriculum 13 In Jember District." *Jurnal Entitas Sosiologi* 8(2):78. Doi: 10.19184/Jes.V8i2.16653.
- Fatimah, Dati. 2014. "Gender Mainstreaming Within Disaster Risk Reduction." *Academia*.
- Jaswadi, Rijanta R. & Hadi Pramono 2016. "Tingkat Kerentanan Dan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Banjir Di Kecamatan Pasarkliwon Kota

- Surakarta.” *Majalah Geografi Indonesia* 26(2):119–49. Doi: 10.22146/Mgi.13420.
- Maunah, Binti. 2015. “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):19–38. Doi: 10.21274/Taalum.2015.3.01.19-38.
- Prasetyo, Ratna Azis. 2010. “Masyarakat Korban Bencana.” *Dialektika* 5(2).
- Ratu Nabillah, Iwan Setiawan, & Bagja Waluya. 2020. “Kerentanan Sosial Pada Wilayah Potensi Bencana Tsunami Di Pesisir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.” *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (Jgel)* 4(2):96–112. Doi: 10.29405/Jgel.V4i2.4318.
- Syah, Rizqon H. 2015. “Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 2(1). Doi: 10.15408/Sjsbs.V2i1.2239.
- Wardyaningrum, Damayanti. 2016. “Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana (Studi Pada Masyarakat Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi Sebelum Dan Setelah Erupsi Tahun 2010).” *Jurnal Komunikasi* 10(2):133–52. Doi: 10.20885/Komunikasi.Vol10.Iss2.Art3.
- Yani, Ahmad. 2016. “Pengembangan Pusat Pelatihan Dan Simulasi Kejadian Bencana Alam Untuk Pendidikan Kebencanaan Nasional.” *Jurnal Geografi Gea* 10(1). Doi: 10.17509/Gea.V10i1.1666.
- Awasthi, P. R. 2019. “A Relationship between Natural Disaster and Poverty”. *Journal of APF Command and Staff College*.
- Singgih, Doddy Sumbodo. 2017. “Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi”. *Universitas Airlangga*
- Madjid, Noor Cholis. 2018. “Analisis Metode Penghitungan dan Alokasi Anggaran Bencana Alam”. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*